

BAB IV

ANALISIS PERAN LATAR DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK

KARYA AHMAD TOHARI

Sebagaimana judul skripsi ini yang menonjolkan unsur latar, maka analisis di BAB IV ini akan menguraikan peran latar dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari. Analisis unsur-unsur lain yang mendukung seperti alur, penokohan, tema, amanat dan gaya bahasa serta sudut pandang yang merupakan satu keterkaitan struktur yang membangun novel Di Kaki Bukit Cibalak menjadi utuh dan artistik dapat kita lihat di bab sebelumnya yaitu BAB III.

Latar sebagai tempat berpijaknya suatu cerita berperan memberikan aksentuasi supaya cerita itu lebih kongkret sehingga pembaca dapat dengan mudah menggambarkan atau mengkonkretisasi cerita. Selain daripada itu latar juga berperan dalam membentuk situasi yang lebih menarik sehingga peristiwa itu bisa lebih hidup dan lebih menarik. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat analisis latar berikut ini :

4. 1 Latar

Unsur latar yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak dapat dibagi ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar

Yogyakarta yang merupakan tempat yang sangat memberi arti bagi tokoh utama.

Bukit Cibalak

Bukit Cibalak merupakan tempat yang mengawali keberadaan Desa Tanggir yang ada di kakinya. Bukit yang sarat dengan kekayaan alamnya menarik perhatian makhluk hidup di sekitarnya untuk mendiami dan memanfaatkannya, tak terkecuali manusia yang dengan segala kelebihannya dibanding makhluk hidup lainnya menguasainya. Untuk jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

Manusia pertama yang memasuki Bukit Cibalak melihat hutan belantara tropis merimbuni bukit itu sampai ke kakinya (DKBC: 67).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dulunya Bukit Cibalak merupakan hutan belantara tropis yang amat rimbun dan subur yang memberi penghidupan bagi makhluk hidup di sekitarnya baik satwa maupun manusia. Manusia dengan segala akal budi serta keserakahannya kemudian merusak karunia Tuhan tersebut. Bukit Cibalak yang hijau dan rimbun tersebut hilang kekayaan alamnya setelah habitatnya di rambah manusia-manusia yang memanfaatkannya. Kebutuhan sekelompok manusia yang memanfaatkan kayunya untuk papan, serta kayu bakar untuk memasak memusnahkan warisan si perkasa alam. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Di awal tahun 1965 beberapa politikus mengajari penduduk bagaimana cara membakar habis hutan jati yang masih tersisa di ubun- ubun

Cibalak. Warisan si perkasa alam mati. Tinggal gumpalan batu kapur dan batu cadas di sana. Cibalak kembali seperti seketika ia baru muncul dari dasar laut jutaan tahun yang lalu. Tak ada tanaman, satwa, bahkan air. (DKBC: 70).

Dari kutipan diatas jelas terlihat kondisi Bukit Cibalak sekarang. Bukit Cibalak menjadi gersang, kering kerontang dan rusak akibat ulah tangan- tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Bukit Cibalak menjadi meranggas dan mati tanpa ada nafas kehidupan.

Desa Tanggir

Desa yang terletak di kaki Bukit Cibalak ini merupakan tempat berlangsungnya peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam cerita ini. Di desa Tanggir ini juga merupakan tempat kelahiran dan bermukimnya tokoh- tokoh utama cerita seperti Pambudi, Sanis dan Pak Dirga. Desa yang masih terbelakang, bodoh dan gersang tersebut sedang mengalami perubahan Bersinggungnya ekonomi mereka dengan sistim ekonomi baru membuat para penduduk yang kebanyakan bodoh tersebut menjadi semakin miskin dan tidak dapat hidup dengan layak.

Gambaran mengenai Desa Tanggir dapat terlihat dari kondisi jalan dan lingkungan sekitarnya. Untuk jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

Dulu, jalan setapak itu adalah terowongan yang menembus belukar *puyengan*. Bila iring- iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu. Hanya bunyi *korakan* yang tergantung pada leher mereka terdengar dengan suara berdentang- dentang, iramanya tetap dan

datar. Burung- burung kucica yang terkejut, terbang mencicit (DKBC: 5).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa dulu desa di kaki Bukit Cibalak atau dengan kata lain Desa Tanggir adalah desa yang penuh sesuatu yang alami. Alamnya yang masih segar, pepohonan yang menghijau dan hewan yang masih bebas berkeliaran menggambarkan betapa damainya suasana yang melingkupi desa di kaki Bukit Cibalak tersebut.

Begitu juga dengan jalan yang terdapat di Desa Tanggir hanyalah jalan yang terbuat dari terowongan semak, dan terowongan semak seperti itulah yang sering dibuat lalu lintas penduduk maupun binatang. Ternak mereka yang kebanyakan adalah kerbau . Kerbau disini memegang peranan penting karena dipergunakan untuk membajak sawah yang akan ditanami oleh petani. Namun hal itu pada masa sekarang telah berubah. Faktor manusia, teknologi maupun perubahan alam sendiri yang telah mendorong perubahan yang mendasar pada Bukit Cibalak dan Desa Tanggir. Untuk jelasnya perhatikan kutipan berikut :

Sekarang terowongan di bawah belukar *puyengan* itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara *korakan* kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota, dan di sana akan diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing. Di sekitar kaki bukit Cibalak , tenaga kerbau telah digantikan traktor- traktor tangan. Burung- burung kucica yang telah turun temurun mendaulat belukar *puyengan* itu terpaksa hijrah ke semak- semak kerontang yang menjadi batas anatar Bukit Cibalak dan Desa Tanggir di kakinya (DKBC: 6).

Kemajuan tekhnologi sangat berpengaruh pada kondisi

alam di Desa Tanggir. Desa Tanggir yang pada awalnya alami dengan kicau burung dan korakan kerbaunya menjadi bising oleh suara traktor dan mesin- mesin yang merambah Desa Tanggir. Begitu juga dengan korakan kerbau lenyap oleh kebisingan suara traktor tangan yang menggantikannya, akan tetapi meskipun begitu traktor- traktor tangan tersebut juga membawa perubahan terhadap lingkungan di sekitarnya terutama terhadap terowongan di bawah belukar yang berubah menjadi jalan setapak yang lebih nyaman bagi penduduk yang melewatinya.

Kemiskinan desa Tanggir tersebut tampak dari kondisi sosial ekonomi penduduknya. Penduduk yang bodoh dan miskin itu kebanyakan tidak mempunyai sawah sedikitpun. Mereka hanyalah buruh yang membajak sawah orang lain. Dan sebagian yang lainnya hanyalah pekerja kasar dan sebagai penderes kelapa. Untuk jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

.. Yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa tanah garapan atau pedagang kecil- kecilan (DKBC: 6).

Begitulah kondisi Desa Tanggir yang bodoh, miskin dan terbelakang tersebut dilatar belakangi oleh keterbelakangan para penduduknya yang masih lugu dan polos. Latar tempat yang spesifik dan tipikal inilah yang sangat menonjol dalam cerita novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahamad Tohari.

Yogyakarta

Yogyakarta merupakan kota yang sangat memberi arti

bagi Pambudi. Perjuangannya untuk menolong Mbok Ralem dari penderitaannya semakin memperdalam rasa kemanusiaan dalam diri Pambudi. Di kota Yogyakarta Pambudi mendapatkan bantuan moral maupun materiil dari masyarakatnya untuk mengentaskan penderitaan penyakit kanker yang diderita Mbok Ralem. Lewat harian *Kalawarta* yang terbit dari Yogyakarta yang menampilkan "dempet amal" Mbok Ralem, akhirnya Mbok Ralem terbebas dari penyakit yang dideritanya. Kenyataan tersebut semakin memantapkan hati Pambudi untuk berjuang dan menyelesaikan pendidikannya di kota Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Sebuah bus bermesin disel membawa kedua orang itu ke Yogya. Perjalanan akan memakan waktu empat jam (DKBC: 32).

...Sesudah menghabiskan sepiring nasi, Pambudi membeli surat kabar. Sengaja ia memilih koran terbitan Yogya. Pambudi segera mengetahui alamat harian yang bernama *Kalawarta* itu (DKBC: 36).

Tidak hanya Pak Barkah yang terkesan dengan perpisahan itu. Para pegawai *Kalawarta* pun ikut merasa kehilangan. Anak muda dari Tanggir itu telah meninggalkan kesan yang amat berarti. Dengan jujur Pak Barkah mengakui, bahwa sudah lama ia tidak menemukan seorang muda dengan kepribadian seperti Pambudi. Seorang yang bersedia menolong sesamanya tanpa mengharapkan balas jasa apapun. (DKBC: 55).

Yogyakarta juga merupakan kota dimana Pambudi menemukan motivasi baru. Motivasi yang mendorong Pambudi untuk bangkit dari kekecewaannya akibat fitnah dari Lurah Dirga. Kota pendidikan dan budaya ini banyak memberi arti bagi kehidupan selanjutnya. Dengan penuh semangat dan atas

dorongan dari sahabatnya Pambudi akhirnya masuk ke Perguruan Tinggi. Menjadi mahasiswa dan menjadi sarjana, hal itulah yang kemudian merubah jalan hidup Pambudi walaupun perjuangan untuk mempertahankan hidup di kota ini harus dijalaninya dengan bekerja menjadi kuli angkat- angkat di pelabuhan. Dari pengalaman tersebut Pambudi dapat mengambil hikmah bahwa penderitaan membuat mereka menjadi hangat dan bersahabat. Selepas menjadi kuli akhirnya Pambudi bekerja di toko Nyonya Wibawa, seorang nyonya Cina yang mempunyai anak perempuan bernama Mulyani. Dari pertemuannya di toko Cina ini Pambudi akhirnya menemukan jodohnya. Lebih jelasnya dapat kita lihat kutipan di bawah ini :

Seminggu kemudian Pambudi sudah berada di Yogya. Setelah betisnya pegal karena keluar masuk jalan dan gang, ia menemukan tempat pemondokan Topo, sebuah kamar berdinding bilik di bawah atap emper (DKBC: 97).

Ada keraguan merasuki jiwa Pambudi. Suatu kesadaran yang membawa cakrawala pemikiran yang luas, lebih kritis. Ia sadar, setelah meninggalkan kampungnya, ia menjadi seorang yang sungguh-sungguh tidak memiliki pekerjaan, apalagi jaminan masa depan yang patut. Nah, ia hampir menemukan hal yang penting yang sejak semula sudah dipikirkannya; motivasi baru yang akan memberinya semangat hidup. Bila ia mendapat suatu pekerjaan, disitulah ia dapat mengembangkan motivasi hidupnya (DKBC:102).

Yogyakarta juga merupakan kota dimana Pambudi menemukan jalan untuk menyuarakan suara hatinya mengenai masalah- masalah kemasyarakatan yang tentunya berkaitan erat dengan kepergiannya ke kota Yogya ini. Dengan bekerja di majalah *Kalawarta* Pambudi dapat menyalurkan aspirasinya,

kritikannya dan ide- idenya. Kecurangan- kecurangan yang dilakukan Lurah Dirga akhirnya terungkap berkat kritikan- kritikan yang tajam yang ditulis Pambudi di *Kalawarta*. Ketimpangan- ketimpangan yang menghambat kemajuan dalam pembangunan desa diuraikan dengan jelas dan gamblang. Hal inilah yang akhirnya membawa sinar terang bagi Pambudi dan masyarakat desa Tanggir. Untuk jelasnya dapat kita lihat kutipan berikut ini :

Pada saat itu Pak Barkah telah mengetahui Pambudi tinggal di kota yang sama, Yogyakarta, karena pemuda itu telah dua kali mengunjungi Pak Barkah. Menurut pendapat pemimpin redaksi *Kalawarta* itu, Pambudi tidak terlalu banyak berbeda dengan Pendi Toba. Anak dari Tanggir itu kemauannya keras . Pengetahuan umumnya baik. Kejujurannya sangat tampak. Dan satu hal lain yang tak dapat dipungkiri oleh Pak Barkah, Pambudi menyimpan semacam obligasi moral pada harian *Kalawarta*. Jadi Pambudi sangat patut mengisi lowongan yang ditinggalkan oleh Si Pendi itu (DKBC: 120).

Tulisan- tulisan Pambudi dalam *Kalawarta* sudah dikenal orang secara luas. Ia mempunyai kegemaran mengetengahkan masalah- masalah kemasyarakatan, cara yang khas Pambudi. Bahasanya sederhana, lugas dan komikal. Orang tidak harus menarik alis kuat- kuat bila membaca tulisan Pambudi , meskipun masalah yang dikemukakannya sensitif, bahkan mungkin mampu memancing suasana panas. Seri tulisannya yang terakhir diberi judul "Kemajuan di Pedesaan Perlu Arah yang Lebih Jelas", mendapat sambutan yang luas (DKBC: 148).

... Cobalah baca tulisan Pambudi yang menyangkut desanya sendiri, Tanggir. Kau akan menemukan tendensi yang jelek padana." Pak Camat menyerahkan *Kalawarta* yang terbit sehari sebelumnya kepada Bambang (DKBC: 150).

... "Memang tidak gampang menemukan seorang Lurah yang bersih. Sulit juga mencari seorang Lurah yang mampu mengimbangi gagasan- gagasan pembaharuan yang dicanangkan oleh orang- orang

pandai di pusat. Lurah Tanggir bukan hanya tidak mampu dan tidak bersih, malah keadaan dirinya menjadi penghalang bagi terlaksananya gagasan-gagasan pembaharuan dalam pembangunan ... (DKBC: 152).

4.1.2 Latar Waktu

Latar waktu menggambarkan asal mula dan perkembangan sampai saat ini Bukit Cibalak beserta Desa Tanggir yang terletak di bawah kaki bukitnya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Bukit Cibalak. Daya pikir manusia dapat membuktikan bahwa dulu bukit itu adalah kerak bumi yang berada di dasar laut. Alam yang perkasa, dengan kekuatan tektonis mengangkat lapisan kerak bumi itu ke atas permukaan dan lebih tinggi lagi (DKBC : 67)

Asal mula Bukit Cibalak adalah berasal dari lapisan kerak bumi yang mengalami perubahan dan terangkat dari dasar laut. Lapisan kerak bumi tersebut dan ditambah dengan sisa-sisa koloni binatang karang memberi bahan dasar bagi terbentuknya lapisan kapur yang mewarnai Cibalak. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Setelah melewati masa berjuta-juta tahun, datanglah lumut kerak yang membuat kulit tipis di sekujur tubuh Bukit Cibalak. Tumbuhan pionir ini memungkinkan tumbuhnya lumut., kemudian bangsa pakis. Masing-masing memerlukan kurun waktu jutaan tahun. Hutan pakis yang menutupi Bukit Cibalak beribu-ribu abad lamanya meninggalkan lapisan humus yang tebal, tempat tanaman yang lebih tinggi menancapkan akar. (DKBC : 67)

Perubahan yang memakan waktu berjuta-juta tahun

lamanya membuat dataran tinggi tersebut menjadi menguntungkan bagi tumbuhan yang hidup di sekitarnya. Humus yang berasal dari sisa-sisa pakis membuat Bukit Cibalak menjadi lebih subur dan menghijau. Untuk lebih jelasnya kita lihat kutipan berikut ini :

Manusia pertama yang memasuki wilayah BukitCibalak, melihat hutan belantara tropis merimbuni bukit itu sampai ke kakinya. Monyuk dan lutung bergelayutan di atas pohon. Primata itu sering bercengkerama daan berkejaran di antara kerimbunan pohon (DKBC : 68).

Seiring dengan kelembatan dan kesuburan hutan tropis yang tumbuh di Bukit Cibalak. Binatang-binatang yang merupakan penghuni hutan tersebut mulai bermunculan. Mulai dari lutung, macan ular dan binatang-binatang liar lainnya.

Dataran yang mengelilingi Cibalak menjadi tempat satwa pemakan rumput. Kijang dan menjangan dua kali setahun melahirkan anak-anaknya Sementara itu jumlah anak mereka terus berkembang, dalam keseimbangan harmonis yang langsung diatur oleh alam. Alam yang perkasa bisa dengan lembutnya menyantuni Cibalak dengan segala binatang dan benda hayati lainnya, bahkan juga semua benda mati yang dipangkunya (DKBC : 8).

Dataran yang subur dan melimpah dengan kekayaan alamnya, baik tumbuhan dan hewan yang ada di dalamnya tersebut merupakan cikal bakal desa Tanggir. Kekayaan alam yang dikandungnya tersebut suatu ketika akan sangat menguntungkan bagi sesuatu yang hidup di dalamnya.

Pada awal abad ke sembilan belas, hutan yang melingkupi Bukit Cibalak berubah. Tumbuh- tumbuhan liar yang

mendiaminya telah digantikan dengan pohon jati oleh orang Belanda yang menjajah bumi Tanggir yang menanaminya untuk diambil hasilnya. Dari hasil penanaman pohon jati tersebut memberikan keuntungan bagi penduduk Tanggir berupa mata air yang selalu mengalirkan air melalui pancuran ke Desa Tanggir. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Awal abad ke sembilan belas orang Belanda menanam kayu jati dari kaki sampai ke puncak Bukit Cibalak. Mandor-mandor berkelewang dan berkumis panjang menjaga hutan buatan yang amat subur itu. Mereka berdisiplin ... Dan, moyang penduduk Tanggir mandi di pancuran sejuk yang mengucur sepanjang tahun. (DKBC: 69).

Hutan yang melingkupi Bukit Cibalak berubah. Tumbuh-tumbuhan liar yang mendiaminya telah digantikan dengan pohon jati pada awal abad kesembilan belas. Orang Belanda yang menjajah bumi Tanggir menanaminya untuk diambil hasilnya. Dan hasil dari penanaman pohon jati tersebut memberikan keuntungan bagi penduduk Tanggir berupa mata air yang selalu mengalirkan air melalui pancuran ke Desa Tanggir.

Kehijauan dan keasrian Bukit Cibalak dengan hutan jatinya berubah diakibatkan kedatangan penjajah Jepang dalam perang Pasific. Tentara Jepang yang pada waktu itu merebut kedudukan dari Belanda sangat membutuhkan bahan baku kayu jati untuk membuat kapal perang. Dan dari situlah awal meranggasnya Bukit Cibalak dikarenakan ulah orang-orang yang

tidak bertanggung jawab. Perhatikan kutipan berikut ini :

Kemudian terjadi perang Pasific yang mengubah kehijauan Bukit Cibalak. Kapal-kapal Angkatan Laut Dai Nippon gampang diintai dengan radar karena dibuat dari baja. Orang Jepang hendak membuat kapal perang dari kayu jati. Mereka menebangi kayu-kayu yang ditanam oleh orang Belanda ... (DKBC : 69).

Kedatangan orang Jepang tidak saja merugikan bagi penduduk. Akan tetapi yang paling terasa adalah kerusakan yang ditimbulkan oleh akibat kedatangan mereka. Pelajaran menebang hutan jati yang mereka ajarkan kepada para penduduk lambat laun semakin memperparah kondisi Bukit Cibalak. Hutan jati yang subur dan kehijauan lama-kelamaan habis ditebang oleh para penduduk Desa Tanggir. Perhatikan kutipan berikut ini :

... Sebenarnya tidaklah seberapa banyak kayu yang ditebang oleh orang Jepang itu, tetapi akibatnya luar biasa. Perang selesai. Penduduk mendapat pelajaran baru. " Kalau orang Jepang menebangi pohon jati, kenapa kami tidak, " demikian kata mereka. Hasilnya limayan juga. Banyak rumah penduduk menjadi kokoh, peralatan rumah tangga menjadi kokoh. Tetapi memanjat Bukit Cibalak dan menebang apa yang tumbuh disana kemudian menjadi bagian dari hidup mereka (DKBC : 69).

Kehancuran Bukit Cibalak semakin parah dengan adanya pertentangan politik yang terjadi pada tahun 1965. Kejadian yang dikenal dengan nama pemberontakan G 30 S PKI pada waktu itu rupanya juga merambah Desa Tanggir. Para politikus yang berperan pada massa tersebut mempengaruhi para penduduk Tanggir untuk membakar habis Bukit Cibalak dengan

maksud-maksud dan tujuan yang tersembunyi dari mereka. Dan akibat yang ditimbulkan, pada akhirnya Bukit Cibalak menjadi meranggas dan tandus seperti jutaan tahun yang lampau. Perhatikan kutipan berikut ini :

Di awal tahun 1965 beberapa politikus mengajari penduduk bagaimana cara membakar habis hutan jati yang masih tersisa diubun-ubun Cibalak. Warisan si perkasa alam mati. Tinggal gumpalan batu kapur dan batu cadas disana. Cibalak mati seperti ketika ia baru muncul dari dasar laut jutaan tahun yang lalu. Tak ada tanaman, satwa, bahkan air (DKBC : 70)

Demikianlah perkembangan teknologi akibat dari peristiwa-peristiwa yang menimpa Bukit Cibalak dan Desa Tanggir itu. Setelah hutan jati yang dulunya seburu sekarang tinggal sisa-sisa. Para penduduk juga telah terpengaruh dengan peralatan-peralatan yang serba baru dan praktis. Peninggalan budaya para penjajah yang pernah menginjakkan kaki di Desa Tanggir. Perhatikan kutipan berikut ini :

Tinggal beberapa puluh batang pohon jati di Cibalak, di dekat rumah seorang Mandor hutan. Pulang dari pasar orang-orang di sekitar bukit itu membawa keperluan hidup mereka. Barang-barang plastik : ember, tali jemuran, stoples, atau payung. Tempat tembakau yang biasa mereka anyam dari jenis rumput telah mereka singkirkan. Dompok plastik ternyata lebih menawan hati mereka. Oh, mereka orang-orang Tanggir tidak merasa terganggu oleh banyaknya sampah plastik dan *pawuhan* mereka (DKBC : 7)

4.1.3 Latar Sosial

Latar sosial digambarkan melalui asal usul, gaya hidup, kepercayaan, adat istiadat, dan tata cara masyarakat desa Tanggir. Asal usul penduduk desa Tanggir berasal dari dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama adalah kaum kawula yang dipaksa untuk membuka tanah-tanah rawa oleh Raja Mataram. Untuk jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

Penduduk desa Tanggir adalah keturunan dari dua kelompok orang yang berlainan. Kaum kawula yang dulu dipaksa oleh Raja Mataram untuk membuka tanah-tanah rawa di sekitar kaki Bukit Cibalak, adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir (DKBC: 10).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa nenek moyang sebagian penduduk Tanggir adalah kaum kawula. Sebagai abdi dalem mereka harus patuh kepada rajanya, karena itu orang Tanggir golongan ini menganut falsafah hidup "*nrimo pandum*", yang artinya pasrah dan menerima keadaan apa adanya. Kaum kawula ini merupakan sosok rakyat jelata yang hidup sederhana dan bekerja seadanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini :

... Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir masih berjiwa kawula. Falfasah hidupnya *nrimo pandum*. Mereka itulah orang tua para pelayan rumah tangga di kota-kota, atau tukang-tukang harian di proyek pembangunan. Yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa tanah garapan atau pedagang kecil (DKBC: 11).

Sebagai kawula mereka tidak mempunyai pendidikan yang cukup sehingga mereka hanya dapat mengolah tanah dan menjadi buruh kasar di kota-kota. Oleh karena menganut falsafah *nrimo pandum*, kaum kawula dapat menerima keadaan tersebut,

dan kepergian mereka ke kota pun dengan harapan untuk memperbaiki nasib .

Sedangkan sebagian kecil nenek moyang penduduk Tanggir adalah kerabat ningrat yang menyingkir dari istana Mataram.

Mal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Nenek moyang sebagian penduduk Tanggir adalah kerabat ningrat yang menyingkir dari istana Mataram . Mereka adalah para pembangkang atau kelompok yang kalah dalam perselisihan di kalangan istana. Di Desa Tanggir mereka menurunkan priyayi-priyayi kecil : Opas Kantor Kecamatan, Mantri Pasar, atau guru-guru sekolah (DKBC: 11).

Sebagian kecil penduduk Tanggir adalah kaum priyayi yang tentu saja mempunyai pola pikir dan pola hidup yang lain dari rakyat kebanyakan. Sebagai kaum priyayi mereka tidak mau bekerja keras dan melakukan pekerjaan kasar. Pekerjaan yang mereka jalani adalah pekerjaan yang masih mempunyai nilai yang berharga dan terhormat di mata masyarakat, karena mereka menganggap pekerjaan kasar hanya akan menurunkan derajat mereka di mata masyarakat. Pola pikir yang demikian tersebut sangat mereka pegang dengan kuat dan erat.

Latar sosial berikutnya dapat terlihat dari berubahnya suasana pedesaan di Desa Tanggir yang berpengaruh terhadap sikap hidup masyarakat Tanggir. Kemajuan teknologi ternyata membawa pengaruh yang komplek terhadap masyarakat desa Tanggir. Suasana alam pedesaan yang kental dan alami berubah menjadi hiruk pikuk mesin pertanian . Kicauan burung dan merdunya seruling telah digantikan oleh suara motor, radio,

kaset atau disel penggerak gilingan padi. Dan yang paling mencolok adalah adanya traktor - traktor tangan yang menggantikan tenaga kerbau untuk mengolah tanah pertanian mereka. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada cuplikan berikut ini :

Di sekitar kaki Bukit Cibalak tenaga kerbau telah digantikan oleh traktor- traktor tangan . Burung kucica yang telah turun temurun mendaulat belukar *puyengan* itu terpaksa hijrah ke semak- semak. Kerontang yang menjadi batas bukit Cibalak dan Desa Tanggir di kakinya. Orang- orang yang biasa memburuh dengan bajak kemudian berganti pekerjaan (DKBC: 6).

Traktor- traktor tangan yang menggantikan tenaga kerbau dan manusia untuk mengolah tanah pertanian mereka yang semakin sempit menyebabkan timbulnya pengangguran di kalangan petani di Desa Tanggir. Para petani yang biasanya mencangkul dan membajak sawah telah kehilangan mata pencahariannya. Akibat yang ditimbulkan menyebabkan mereka banyak yang lari ke kota dan menjadi kaum urban yang tidak mempunyai bekal pendidikan yang cukup . Menjadi kuli batu, pembantu rumah tangga dan pekerjaan kasar lainnya.

Sentuhan elektronik ternyata juga membawa pengaruh terhadap gaya hidup penduduk di Desa Tanggir. Gaya hidup mereka yang pada mulanya apa adanya dan sederhana telah berubah menjadi gaya hidup yang berlebihan. Konsumerisme ternyata telah menjadi gejala yang menyebar ke masyarakat Desa Tanggir. Mereka lebih tertarik pada barang-barang yang didatangkan dari kota seperti televisi berwarna, radio,

montor, dan barang-barang mewah lainnya kendati harus menjual sawah, kerbau, atau pohon kelapa.

Bahkan, gejala konsumerisme tersebut pengaruhnya sangat memperhatikan bagi penduduk yang miskin sekalipun. Demi obat semprot nyamuk otomatis seharga 4 seribu rupiah seorang tani miskin merasa amat bangga karena dapat membelinya. Padahal untuk membeli kebutuhan sehari-haripun seperti nasi dan lauk pauknya petani tersebut sangat kekurangan, bahkan anak dan istrinya pun hanya makan nasi oyek. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

Kita telah lengah membiarkan para pedagang menempa masyarakat yang bodoh menjadi konsumen yang patuh, bahkan fanatik. Contoh yang faktual adalah perbuatan seorang tani miskin yang merasa sangat bangga karena bisa membeli obat semprot nyamuk otomatis seharga seribu rupiah, padahal anak istrinya hanya makan nasi oyek. Hal demikian bisa terjadi karena iklan-iklan terus-menerus dilemparkan dengan gencar di tengah-tengah masyarakat yang masih terbelakang (DKBC : 150) .

... Banyaknya sepeda motor, mobil, tv atau lainnya bukan menjadi pertanda mutlak adanya kemajuan di desa tersebut. Banyak orang bisa memiliki barang-barang mahal, sebetulnya mereka telah menjual barang modal : sawah, kerbau, atau pohon kelapa. Banyak orang desa bisa membangun rumah, gedung, tetapi sawahnya bertambah sempit, bahkan habis sama sekali. (DKBC : 149) .

Pengaruh elektronik tidak saja merubah penduduk Tanggir menjadi konsumerisme, tetapi juga menimbulkan pengangguran yang memprihatinkan. Kenyataan tersebut diatas

merupakan suatu kondisi yang sangat ironis di tengah-tengah gencarnya pembangunan dan upaya kemajuan yang ada di Desa Tanggir. Keluguan, kepolosan, dan keterbelakangan pola pikir masyarakat Desa Tanggir tersebut yang menyebabkan terciptanya kondisi tersebut.

Latar sosial berikutnya yang lain digambarkan kepercayaan masyarakat Desa Tanggir terhadap tahayul yang amat tinggi. Hal ini terlihat dari kuatnya kepercayaan mereka terhadap dukun dan hari-hari tertentu yang mereka anggap keramat. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan di bawah ini

:

Hari anggara kasih adalah sebutan mistik bagi hari Selasa Kliwon. Senin malamnya dianggap saat yang baik oleh penduduk sekitar Bukit Cibalak guna memasang sesaji atau guna-guna. Mereka yang masih percaya pada tahayul merasa yakin bahwa membakar kemenyan dan memasang sesaji pada malam itu akan mendatangkan rupa-rupa kebaikan, gampang menemukan jodoh, dekat rejeki, atau terhindar dari guna-guna yang jahat. Juga arwah leluhur akan tetap mengayomi begitu keyakinan mereka. Tetapi sebaliknya orang yang hendak memasang guna-guna atau melakukan maksud jahat lainnyapun menganggap hari anggara kasih sebagai saat yang baik. (DKec :6) .

Begitu kuatnya keyakinan dan kepercayaan mereka pada tahayul dan hal-hal yang berbau mistik sehingga mereka begitu percaya akan hari-hari yang keramat yang bisa mereka percaya baik untuk melakukan suatu pekerjaan, yang baik maupun yang buruk.

Keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Tanggir

terhadap dukun dan hal-hal gaib tersebut menumbuhkan suatu sikap yang menghambat kemajuan terhadap pola pikir masyarakat Desa Tanggir. Oleh karena itu hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanggir seakan-akan menjadi masyarakat yang sulit diajak untuk berpikir praktis dan positif, dimana sebenarnya menurut pemikiran modern semua hari itu baik asalkan semua yang akan dikerjakan tersebut dengan niat baik. Kebudayaan masyarakat Tanggir yang telah berurat akar tersebut semakin memperjelas kondisi peradaban mereka yang lugu dan kuno, dan ini merupakan ciri khas yang tipikal dan spesifik masyarakat desa Tanggir.

Selain menghambat terhadap kemajuan, kepercayaan masyarakat Desa Tanggir terhadap mistik tersebut juga bertolak belakang dengan agama Islam yang mereka anut. Agama Islam di Desa Tanggir sendiri mendominasi hampir seluruh masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya surau yang terdapat di Desa Tanggir tersebut. Perhatikan kutipan berikut ini :

Orang Tanggir menyaksikan perkembangan ini. Yang bersembahyang di surau Pak Modin bertambah satu orang, Pak Dirga (DKBC: 135).

Dalam kutipan diatas terlihat bahwa surau dipergunakan sebagai tempat bersembahyang. Namun, di Desa Tanggir surau seakan- akan hanya dipergunakan sembahyang jika perlu. Karena ada satu dua orang yang mempergunakan surau tersebut untuk

kepentingan lain selain sembahyang . Kondisi yang demikian tersebut menunjukkan bahwa kurang fahamnya mereka terhadap ajaran agama Islam yang mereka anut.

Selain mengenai kepercayaan, masyarakat Desa Tanggir juga mempunyai keyakinan- keyakinan yang masih berpatri dengan kuat. Keyakinan tersebut merupakan keyakinan yang turun temurun yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat Desa Tanggir. Bagi masyarakat Desa Tanggir bila seseorang menjadi Lurah maka ia mempunyai sebutan laki- laki "cucuk emas". Laki- laki "cucuk emas" adalah laki- laki yang mempunyai ujung penis emas. Hal tersebut dapat diperjelas dari kutipan berikut ini :

... "Siapapun yang bakal menjadi Lurah Tanggir, bagiku sama saja. Seorang Lurah adalah laki- laki *cucuk emas*. Baik janda atau gadis, bahkan seorang ibu rumah tangga akan sulit menolak kehendak seorang laki- laki *cucuk emas* (DKBC : 14)

Seorang laki- laki yang berpredikat "cucuk emas" maka laki- laki tersebut mempunyai hak untuk menggauli perempuan manapun. Bahkan para dalang menyebutnya *wahyu lanang jagat*. Oleh karena bagi seorang Lurah dalam sejarahnya ia adalah laki- laki yang paling perkasa yang menguasai sekelompok orang. Oleh sebab itu ia mempunyai kekuasaan yang mutlak dikelompoknya, karena tak seorangpun dapat mengalahkannya. Ia mengawini semua perempuan yang ia kehendaki, dan tak akan ada yang menentang.

Begitulah keyakinan yang sebenarnya...

masyarakat desa itu sendiri. Peradaban yang hampir dikatakan primitif ini tentu saja melanggar norma moral dan agama islam yang mereka anut.

Dari data-data analisis tersebut di atas latar tempat merupakan latar yang sangat menonjol dari analisis latar dari analisis novel Di Kaki Bukit Cibalak. Latar tempat menggambarkan sifat yang khas pedesaan yang tergambar pada Desa Tanggir yang terletak di kaki Bukit Cibalak.

Sifat khas pedesaan dari Desa Tanggir tersebut diwarnai dengan corak dan ragam adat istiadat, kepercayaan dan keyakinan mereka sebagai orang desa yang masih terbelakang. Kepercayaan kepada dukun dan benda-benda gaib sangat berpengaruh kuat pada pola pikir penduduk Tanggir. Hal tersebut di atas semakin memperkuat latar tempat yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak.

4.2 Peran Latar Terhadap Unsur-Unsur Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak

Peran latar terhadap unsur- unsur yang membangun novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari sangat menonjol. Latar sangat berperan terhadap tema, alur, tokoh, dan penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa sehingga unsur- unsur tersebut semakin jelas kedudukannya dalam memberikan nilai artistik pada novel Di Kaki Bukit Cibalak

karya Ahmad Tohari. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat peran latar terhadap unsur- unsur novel Di Kaki Bukit Cibalak berikut ini :

4.2.1 Peran Latar Terhadap Tema

Peran latar terhadap tema dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak sangatlah dominan. Latar berperan dalam menentukan tema cerita. Latar juga berperan dalam menunjang keberadaan tema. Selain itu latar juga berperan dalam mengembangkan tema cerita, dan sekaligus peran latar sangat menunjang dalam pemunculan tema.

Latar tempat yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak sangat berperan dalam menunjang pemunculan tema cerita. Latar tempat yang menggambarkan mengenai keadaan suatu desa yang terletak di kaki suatu bukit. Desa Tanggir yang terletak di Kaki Bukit Cibalak adalah suatu desa yang pada awalnya sangat bernuansakan pedesaan yang alami. Bunyi korakan kerbau, nyanyian burung kucica serta bunyi desir dedaunan merupakan suatu ciri khas tersendiri. Didukung oleh kehidupan para penduduknya yang miskin dan sederhana serta kondisinya yang terpencil sangat menunjang tema novel yang ada yaitu mengenai pembangunan dan perubahan yang melanda Desa Tanggir. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Dulu, jalan setapak ini adalah terowongan yang menembus belukar puyengan. Bila iring-iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu. Hanya bunyi korakan yang tergantung pada leher mereka yang terdengar dengan suara berdentang-dentang, iramanya tetap dan datar. Burung-burung kucica yang terkejut, terbang mencicit. Mereka tidak mengerti mengapa kerbau-kerbau senang mengusik ketentraman belukar puyengan tempat burung-burung kecil itu bersarang. Meskipun kerbau-kerbau itu telah jauh memasuki hutan jati Bukit Cibalak, suara mereka masih terdengar. Dan bunyi korakan adalah pertanda yang selalu didengarkan oleh majikan (DKBC : 5).

Sekarang terowongan bdi bawah belukar puyengan itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara korakan kerbau. Karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota, dan disana akan diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing. Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan oleh traktor-traktor tangan. Burung-burung kucica yang telah turun-temurun mendaulat belukar puyengan itu terpaksa hijrah ke semak-semak kerontang yang menjadi batas antara Bukit Cibalak dan Desa Tanggir di kakinya (DKBC : 6).

Suasana pedesaan yang alami menggambarkan suatu latar yang benar-benar konkrit. Korakan kerbau dan cicitan burung kucica menunjukkan suatu latar tempat yang tipikal dan spesifik. Perubahan yang kemudian dialami oleh Desa Tanggir dan alam sekelilingnya yang semula asli dan damai menjadi hiruk pikuk mesin-mesin pertanian semakin memperkuat peran latar dalam kemunculan tema.

Latar sosial ekonomi masyarakat Tanggir yang miskin sangat berperan dalam menunjang keberadaan tema. Kemiskinan, kebodohan masyarakat Tanggir sangat berkaitan erat dengan keberadaan desa Tanggir yang terbelakang. Keadaan sosial

ekonomi masyarakat Tanggir yang serba minus tersebut semakin memperjelas peran latar terhadap tema. Dengan adanya kondisi masyarakat Tanggir yang serba kekurangan tersebut tema yang dituangkan oleh pengarang menjadi tampak jelas dan spesifik.

Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

...Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir masih berjiwa kawula. Falfasah hidupnya *nrimo pandum*. Mereka itulah oran tua para pelayan rumah tangga di kota-kota, atau tukang harian di proyek pembangunan. Yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa tanah garapan atau pedagang kecil-kecilan (DKBC: 11).

Kealamian dan keasrian Desa Tanggir semakin lama semakin terkikis. Kehijauan tumbuhan, kemerduan suara burung berkicau tidak mereka hiraukan lagi. Latar belakang pola kehidupan penduduk Tanggir beserta perubahannya sangat berperan dalam perkembangan tema cerita. Pola kehidupan penduduk Tanggir yang bergeser ke arah sedikit modern tersebut merupakan faktor penunjang dalam berkembangnya tema cerita. Kemajuan yang ingin dicapai oleh penduduk Desa Tanggir sedikit demi sedikit tampak dalam perubahan pola hidup mereka yang telah bersinggungan dengan sistim ekonomi baru. Untuk jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

Namun srigunting-srigunting telah lama punah dari wilayah Bukit Cibalak. Yang induk ditangkap, dimasukkan ke dalam kotak-kotak kaca menjadi pajangan. Anak-anak mereka dikurung menjadi hiasan halaman orang-orang yang tidak senang melihat unggas itu menikmati kebebasannya. Di Desa Tanggir kicau burung telah diganti dengan suara motor dan mobil, radio dan kaset atau disel penggerak gilingan padi. (DKBC : 9).

Peran latar kehidupan sosial politik Di Desa Tanggir sangat mempengaruhi pemunculan tema minor. Dari penggambaran latar dapat diketahui tema minor cerita yaitu kehidupan sosial politik yang telah merambah Desa Tanggir. Latar cerita menggambarkan bahwa untuk suatu pemilihan Kepala Desa pun ternyata terdapat banyak kecurangan-kecurangan yang tidak hanya dimiliki oleh orang kota. Orang desa pun ternyata memiliki sifat yang sama dengan kebanyakan orang kota yaitu tidak jujur. Ketidak jujuran itu tampak dengan adanya orang-orang yang mau menjual suaranya kepada Kepala Desa yang tidak jujur tersebut. Untuk jelasnya kita lihat kutipan berikut ini :

Di pagi itu baik mereka yang keturunan kawula maupun yang mengaku keturunan kerabat ningrat sudah berkumpul di halaman balai desa. Banyak orang yang akan memberikan suara kepada calon yang disukainya dengan ikhlas. Tetapi banyak juga yang bersedia menjual suaranya dengan berbagai cara yang dirahasiakan(DKBC : 12) •

Peran latar perkoperasian yang ada di Desa Tanggir sangat menonjol dalam cerita ini. Peran latar kehidupan berkoperasi yang tidak selaras dengan situasi yang ada tersebut menunjang kemunculan tema minor dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak. Penggambaran latar mengenai kehidupan koperasi di Desa Tanggir melahirkan suatu tema minor yaitu peran penting koperasi bagi penduduk Desa Tanggir. Digambarkan bahwa koperasi Desa Tanggir yang seharusnya difungsikan untuk

kesejahteraan untuk penduduk Desa Tanggir telah disalahgunakan oleh pengurus koperasi yang dikepalai oleh Lurah Tanggir sendiri. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut :

... Tetapi kepercayaan penduduk Tanggir terhadap lembaga koperasi dirusak. Yang namanya koperasi di desa itu lebih tepat dinamakan badan usaha simpan paksa - pinjam sulit, dengan bunga pinjaman yang sangat tinggi Jadilah lumbung koperasi di Tanggir suatu badan dagang murni yang telah dikuasai oleh pengurusnya secara mutlak. Pengurusnya sama sekali menutup mata, bahwa modal koperasi itu berasal dari penduduk Desa Tanggir yang kaya dan melarat. Tentu orang tidak percaya bahwa biaya pelantikan Kepala Desa Tanggir beberapa tahun yang lalu berasal dari uang milik koperasi yang diselewengkan (DKBC : 151).

Peran latar sangat menentukan keberadaan suatu tema. Pelukisan keadaan yang menceritakan mengenai penderitaan Mbok Ralem telah menggugah harkat kemanusiaan pada diri luhur Pambudi. Pambudi yang berbudi luhur tersebut tergugah untuk menolong Mbok Ralem agar segera mengakhiri penderitaannya. Dengan segala daya dan upaya akhirnya Pambudi dapat mengobati penyakit kanker yang diderita Mbok Ralem, Perhatikan Kutipan berikut ini :

... Tak ada yang istimewa dalam urusan dengan Mbok Ralem ini pikir pemimpin Kalawarta itu. Seorang pemuda bernama Pambudi sedang menolong sesamanya menurut suara hatinya. Tetapi mengapa aku begitu terkesan? Apakah karena karena semangat fitrah yang sedang diperlihatkan Pambudi kini hampir musnah? Benarkah demikian? Atau kepalsuan dan kemunafikan telah membawa harkat kemanusiaan terjun ke dalam jurang (DKBC : 39).

4.2.2 Peran Latar Terhadap Alur

Alur mengungkapkan peristiwa-peristiwa sebagai bagian dari permasalahan, sedangkan latar berperan memperjelas terjadinya peristiwa itu berlangsung. Penggambaran latar memperjelas jalannya cerita. Pelukisan keadaan Bukit Cibalak di masa lalu memperjelas alur sorot balik cerita ini. Permulaan awal cerita dimulai pada bagian konflik untuk lebih menonjolkan permasalahan inti sehingga bagi pembaca dapat langsung mengetahui inti permasalahan. Demikian juga dalam penyelesaian cerita, pembaca dapat mengetahui akhir dari cerita.

Penggambaran peran latar untuk memperjelas alur sorot balik dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak dapat kita lihat pada kutipan latar berikut ini :

Bukit Cibalak. Daya pikir manusia dapat membuktikan bahwa dulu, bukit itu adalah lapisan kerak bumi yang ada di dasar laut. Alam yang perkasa, dengan kekuatan tektonis mengangkat lapisan kerak bumi itu ke atas permukaan laut dan lebih tinggi lagi. Sisa-sisa koloni binatang karang yang dulu hidup subur di bawah air laut, memberi bahan dasar bagi terbentuknya lapisan kapur yang mewarnai Cibalak (DKBC : 67)

Peran latar dalam penggambaran latar tempat di atas adalah memperjelas adanya alur sorot balik dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak. Latar tempat mengenai asal mula Bukit Cibalak tergambar jelas dari kutipan tersebut diatas. Penempatan asal mula Bukit Cibalak pada bagian tengah cerita

menunjukkan adanya alur sorot balik yang terdapat dalam novel ini.

Peran latar dalam alur adalah memperjelas terjadinya peristiwa dalam permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak. Peran latar dalam peristiwa pertikaian antara Pak Dirga dengan Pambudi memperjelas masalah yang timbul di antara mereka berdua. Permasalahan yang timbul dikarenakan penderitaan yang diderita Mbok Ralem memacu konflik di antara keduanya. Pambudi yang berbudi luhur tersebut ingin membantu Mbok Ralem dengan uang pinjaman dari koperasi, akan tetapi ditentang oleh Lurah Dirga yang kejam dan korup. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

"Nanti dulu, Pak. Jadi orang ini tidak akan diberi kesempatan untuk berobat ke Yogya ?" Kata Pambudi seraya bangkit dari duduknya. " Lho, kenapa kau bertanya begitu ? Sudah lama kau mengurus lumbung, bukan ? Tentu kau sudah hafal ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh seorang peminjam bukan ? Mbok Ralem tidak menggarap sawah sedikitpun. Mbok Ralem bahkan masih menanggung hutangnya (DKBC : 22) .

Peran latar dalam peristiwa percintaan antara Pambudi dan Sanis memperjelas permasalahan yang timbul. Peristiwa percintaan antara Sanis dan Pambudi menimbulkan permasalahan bagi Pak Dirga. Kebajulan Pak Dirga yang suka berganti istri tersebut semakin tertantang dengan terjalannya percintaan Pambudi dan Sanis. Kebencian Pak Dirga terhadap Pambudi semakin menjadi-jadi dan membuat Pak Dirga berupaya sekuat

tenaga untuk merebut Sanis dari tangan Pambudi, perhatikan kutipan berikut ini :

... Memang benar, Lurah Tanggir itu tahu, Sanis sering menerima surat dari Pambudi, tetapi apa artinya bocah ingusan yang sudah dienyahkannya itu. Pak Dirga merasa telah mengalahkan Pambudi. Logika yang primitif mengajarkan, milik yang kalah manjadi hak si pemenang. Dan Pak Dirga tidak pernah melupakan kata-kata Eyang Wirya. " Dulu, para Demang atau Lurah berhak memetik *pisang apupus cinde* ". Sanis tumbuh menjadi gadis paling cantik di Tanggir. Ia amat layak mendampingi laki-laki yang paling berkuasa di desa ini : Aku ! Begitu Pak Dirga membenarkan naluri bajulnya. (DKBC : 135) .

Peran latar suasana hati Pambudi memperjelas peristiwa yang menimpa diri Pambudi. Sanis yang dicintai dan diharapkan Pambudi benar-benar direbut oleh Lurah Dirga. Permasalahan yang disulut sejak peristiwa Mbok Ralem benar-benar meruntuhkan perasaan Pambudi. Sedih, kecewa, sakit hati dan perasaan ksangat mengoyak-koyak hati Pambudi. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut :

Tahun kedua, Pambudi mendapat pukulan batin yang keras. Sanis, yang sedang dinanti kematangannya, diambil oleh Lurah Dirga. Pambudi tidak malu mengakui bahwa hatinya terguncang. Sakitnya kehilangan kekasih, sakitnya menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak cukup berharga di mata anak Pak Modin itu. Lebih sakit daripada menerima dakwaan melarikan uang milik koperasi Desa Tanggir (DKBC : 158) .

Peran latar kecerdasan intelektual Pambudi memperjelas peristiwa pengembangan intelektualnya. Berkat keuletan dan kecerdasan dan keinginannya untuk kuliah di Fakultas Teknik

dan bekerja di *Harian Kalawarta* dapat tercapai. Walaupun harus membagi waktu untuk kedua aktivitas itu, namun karena Pambudi memang benar-benar pemuda yang brilian maka dari itu kedua kegiatan tersebut dapat sukses bersama-sama. Lebih jelasnya kita lihat kutipan berikut ini :

Pak Barkah membimbingnya sehingga anak Tanggir itu bisa menjadi 'jurnalis tanpa pendidikan formal. Masih dalam tahun pertama, Pambudi masuk ke Fakultas Tehnik. Sungguh suatu kemauan yang keras, ia tidak akan mungkin menjadi mahasiswa yang pintar sebab ia kuliah sambil bekerja untuk *Kalawarta* (DKBC : 157).

Peran latar intelektual yang ada dalam diri Pambudi semakin memperjelas peristiwa yang teramat penting. Kecerdasan Pambudi ternyata sangat bermanfaat bagi diri Pambudi maupun Desa Tanggir yang diperjuangkan kemajuannya walaupun hanya melalui tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan yang senantiasa bersuarakan mengenai kemajuan di pedesaan sangat berpengaruh terhadap nasib Desa Tanggir. Desa Tanggir yang selalu dirundung kepahitan akhirnya berubah menjadi desa yang maju dengan digantinya Lurah Dirga dengan Lurah baru yang bernama Hadi. Dan permasalahan yang selama ini menjadi mimpi buruk Pambudi akhirnya dapat diselesaikan berkat perjuangan Pambudi. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat kutipan berikut ini :

Tulisan-tulisan Pambudi dalam *Kalawarta* sudah dikenak orang secara luas. Ia mempunyai kegemaran mengetengahkan masalah-masalah kemasyarakatan, cara khas Pambudi. Bahasanya sederhana, lugas, dan komikal. Orang tidak harus menarik alis kuat-kuat bila membaca tulisan Pambudi. Meskipun masalah

yang dikemukakan sensitif, bahkan mampu memancing suasana panas. Seri tulisannya yang terakhir diberi judul " Kemajuan di Pedesaan Perlu Arah yang Lebih Jelas " mendapat sambutan yang luas (DKBC : 146)

... Pengganti Pak Dirga masih sangat muda, belum beristri, Hadi namanya. Pemuda itu berijasah STM. Menurut pandangan sekilas akan mampu membawa perbaikan-perbaikan di Tanggir. Ia juga sadar apa dan bagaimana pemuda Tanggir yang bernama Pambusi. Maka pada waktu datang melayat kematian ayah Pambudi, Lurah baru itu berlaku hormat terhadap tuan rumah. Seolah-olah dengan sikapnya itu ia hendak menyatakan, " Aku berjanji akan bekerja lebih baik, lebih jujur daripada Pak Dirga " (DKBC : 160)

4.2.3 Peran Latar Terhadap Tokoh dan Penokohan

Peran latar terhadap penokohan yaitu menentukan watak tokoh cerita. Latar juga berperan untuk menentukan tipe tokoh cerita. Latar juga berperan dalam memperjelas watak tokoh. Terhadap tokoh latar juga berperan untuk menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan. Latar juga berperan dalam memperjelas tokoh protagonis dan antagonis. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada uraian berikut ini :

Latar berperan dalam menentukan watak tokoh cerita. Penggambaran latar kehidupan sehari-hari tokoh, yakni Lurah Dirga sebagai Lurah Desa Tanggir yang kejam dan korup sangat menonjol untuk menggolongkannya ke dalam tokoh yang berwatak jahat. Sifat-sifatnya yang notabene negatif, yaitu penjudi, koruptor dan suka berganti istri merupakan penggambaran latar

yang sangat menentukan watak buruk Lurah Dirga. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Di dalam pergaulan Pak Dirga lebih populer daripada keempat calon lainnya. Ia luwes, pandai bermain bola, pandai berjudi dan gemar berganti istri ... (DKBC : 16)•

... Dan benar juga, Pak Dirga sebagai Lurah baru sama saja dengan yang digantikannya. Sebulan sesudah pengangkatannya, Pak Dirga memulai dengan kecurangannya ... (DKBC : 19) .

Latar memiliki peranan untuk memperjelas watak tokoh. Digambarkan latar suasana kesedihan yang dialami oleh Mbok Ralem. Dikarenakan penyakit kanker yang menggerogotinya, Mbok Ralem terpuruk ke dalam penderitaan dan kesengsaraan. Di kala keputusasaan telah diratapinya, muncullah tokoh Pambudi yang dengan niat fitrah serta budi luhur yang tanpa mengharapkan balas jasa apapun menolongnya. Pertolongan Pambudi ini dilakukan dengan tulus ikhlas.

Penggambaran latar tersebut diatas turut memperjelas watak tokoh Pambudi sebagai tokoh utama cerita. Tokoh Pambudi memiliki watak yang baik dan terpuji. Di kala orang tidak ada yang memperdulikan Mbok Ralem, Pambudi dengan rasa kemanusiaannya yang tinggi menolong tanpa pamrih apapun juga. Tindakan yang dilakukan oleh Pambudi menunjukkan bahwa latar mempunyai peranan untuk memperjelas watak tokoh utama cerita.

Peran latar adalah menentukan tipe tokoh cerita. Penggambaran latar kehidupan sehari-hari Sanis dan perkembangan kepribadiannya yang cepat berubah merujuk bahwa

Sanis termasuk tipe tokoh bulat. Pertama-tama Sanis jatuh cinta kepada Pambudi yang berusaha mendekatinya. Akan tetapi setelah melihat Bambang Sumbodo yang lebih cakap dan lebih menarik membuat Sanis berpaling dari Pambudi. Penggambaran latar perubahan sikap tersebut menunjukkan Sanis mempunyai kepribadian yang labil. Perasaan dan minatnya akan cepat berubah jika melihat sesuatu yang menarik hatinya. Dalam hal ini Bambang Sumbodo ternyata lebih menarik daripada Pambudi.

Latar sangat berpengaruh dalam menentukan tokoh sebagai tokoh bawahan cerita. Peran tokoh bawahan disini diperankan oleh Topo. Digambarkan bahwa Topo merupakan teman Pambudi semasa kecil hingga dewasa. Teman bagi suka dan duka. Teman di kala senang dan susah. Topo selalu menemani Pambudi, bahkan ketika Pambudi mempunyai masalah yang sangat pelik dan terombang-ambing dalam keputusasaan, Topo selalu memberi semangat kepada Pambudi. Dan ketika Pambudi menjadi mahasiswa dan akhirnya bisa lulus sarjana pun Topo lah yang memotivasinya. Dari gambaran latar tersebut diatas jelaslah peran Topo sebagai tokoh bawahan cerita, dimana tokoh utama sangat mempercayainya. Untuk lebih jelasnya kita simak kutipan di bawah ini :

" Sahabatku, sewaktu di SMA dulu pasti kau jauh lebih tolol daripada aku. Namun dengan tulus kuakui sekarang , kau telah memperoleh kemajuan. Kau seorang calon Dotorandus, seorang asisten dosen. Layak kalau aku sangat memperhatikan kata-katamu. Di samping itu, setelah beberapa hari aku di sini, kepastian yang jelas sudah datang. Demi masa depanku sendiri, sesuatu yang tepat

harus kulakukan. Kau yang menunjukkan kepastian itu. Kawan. Kuterima usulmu dengan penuh kesadaran. Terima kasih. Dan bukankah aku tidak terlalu tebal bila memutuskan untuk menjadi seorang mahasiswa ? (DKBC : 104).

Latar berperan dalam memperjelas watak tokoh.

Digambarkan latar kehidupan sehari-hari tokoh yaitu Bambang Sumbodo, anak Camat Kalijambe yang membawahi Desa Tanggir. Walaupun Bambang juga merupakan penduduk asli Desa Tanggir, namun perilaku dan sikap Bambang sehari-hari amat berbeda dengan kebanyakan penduduk Tanggir. Bambang yang kuliah di APDN Semarang tersebut mempunyai pola pikir yang lebih luas dan modern. Bambang yang berintelektual tinggi tersebut tidak terpengaruh oleh fitnah yang ditiupkan oleh Lurah Dirga mengenai Pambudi. Bambang Sumbodo ternyata lebih arif dalam menyikapi kasus Pambudi. Bambang yakin Pambudi tidak bersalah. Dari latar sikap-sikap yang ditunjukkan tersebut jelaslah Bambang Sumbodo mempunyai watak yang arif, bijaksana dan baik. Dari latar intelektual yang tinggi tersebut tumbuhlah sifat-sifat yang terpuji. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada uraian latar berikut ini :

Apa yang terjadi di Tanggir dapat dilihat, didengar, bahkan dirasakan oleh Bambang Sumbodo. Meskipun ia kuliah di APDN, Semarang, Bambang yang sering kembali ke rumah orang tuanya, Camat Kalijambe. Kota kecil Kalijambe bahkan sebenarnya terletak dalam wilayah Desa Tanggir (DKBC: 127) .

...Bukan suatu kebetulan kalau Bambang mengagumi pemuda yang mempunyai kesadaran yang sama, terutama yang menyangkut nilai-nilai kemasyarakatan (DKBC : 128)

Tentang Pambudi, Bambang yakin bahwa bisik-bisik buruk yang menjelek-jelekan Pemuda Tanggir

itu palsu belaka (DKBC: 128)

4.2.4 Peran Latar Terhadap Sudut Pandang

Terhadap sudut pandang, latar berperan dalam mengungkapkan sudut pandang cerita. Penggambaran latar yang rinci dan cermat serta pencerita mengetahui segala sesuatunya, baik penampilan tokoh, pikiran, dan perasaan tokoh serta lingkungan sekitar tokoh merujuk sudut pandang cerita adalah penceritaan "dia-an" serba tahu. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada uraian peran latar di bawah ini :

Latar berperan dalam mengungkapkan sudut pandang cerita. Penggambaran latar yang rinci dan cermat serta penampilan tokoh Pambudi sebagai tokoh utama dari kalangan "wong cilik" menunjukkan bahwa pencerita memakai sudut pandang diaan serba tahu. Pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada Pambudi, penampilan Pambudi, bahkan ia mengetahui pikiran dan perasaan Pambudi. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

... Pambudi yang berusia 24 tahun itu bekerja mengurus lumbung koperasi DesaTanggir. Sudah dua tahun ia bekerja si sana, dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa badan usaha itu tidak mungkin terus ditungguinya (DKBC: 17)

Alangkah nyaman hari-hari berikutnya terasa oleh Pambudi. Kenyataan bahwa sekarang ia menjadi penganggur, tidak mengurangi cerahnya perasaan. Pambudi benar-benar menikmati suasana yang sulit digambarkan. Satu-satunya yang mengganggu ketentraman hatinya adalah kenyataan bahwa antara dirinya dan Pak Dirga telah terbentang garis ketidakcocokan. Pak Dirga pasti sadar bahwa

rahasiannya, turut dibawa keluar olehnya. Tidak mustahil pada akhirnya hal ini akan membawa akibat tidak baik. Di sebuah desa kecil seperti tanggir, orang akan merasa gelisah bila ternyata Lurah membencinya. (DKBC: 28).

Peran latar terhadap penceritaan "dia-an" yang serba tahu adalah memberi gambaran yang lebih terperinci dan teliti tentang segala sesuatu yang terjadi. Demikian halnya dengan penggambaran latar cerita. Penceritaan "dia-an" serba tahu menjelaskan apa yang dia ketahui dengan latar tersebut dengan jelas, dalam hal ini penggambaran latar belakang peristiwa yang menyebabkan pertikaian antara Pambudi dengan Lurah Dirga, sehingga pembaca akan mengetahui dengan jelas dan rinci peristiwa tersebut. Perhatikan kutipan berikut ini :

"Padi sejumlah itu takkan ada artinya untuk perawatan penyakit yang diderita Mbok Ralem, saya mempunyai usul, Pak."

"Cepat katakan !"

"Sepantasnya Mbok Ralem diperlakukan secara khusus. Ia sakit. Wajarlah bila ia diberi pinjaman sebesar yang ia perlukan untuk biaya penyembuhan penyakitnya itu. Apa artinya ia diberi pinjaman bila jumlahnya tidak cukup sehingga penyakitnya tidak diapa- apakan ?"

"Perihal sakitnya, itu terserah kepadanya dan kepada sanak familinya. Atau ia dapat mengajukan permohonan bantuan kepada kas Lembaga Sosial Desa. Aku ketua Lembaga itu, dan tahu benar kasnya melompong." (DKBC: 26).

Penceritaan latar peristiwa yang rinci dan jelas tersebut akan sangat menunjang sudut pencerita diaan serba tahu. Bukan hanya tokoh utama saja yang diketahui jalan pikiran dan perasaannya akan tetapi tokoh- tokoh lain dalam cerita. Untuk lebih jelasnya dapat kita simak jalan pikiran dan perasaan Pak Dirga berikut ini :

Pak Dirga duduk gelisah. Sudah empat kali bangkit, berdiri di depan jendela dan duduk lagi. Asbak di depannya sudah penuh dengan puntung rokok yang hanya diisap separonya. Terkadang ia mematikan rokok baru yang disulutnya.

"Tak kusangka Pambudi akan bertindak sedemikian jauh," kata Pak Dirga sambil berjalan ke arah Poyo yang masih tetap menulis. "Boleh saja ia membantu Mbok Ralem sampai uangnya habis asal jangan membawa segala urusan yang termuat di surat kabar. Aku menjadi repot dan serba salah. Kau mengerti, Poyo, mengapa kemarin aku berdua dengan Pak Camat dipanggil Bupati?" (DKBC: 59).

Dari kutipan gambaran latar tersebut di atas jelas terlihat penceritaan "dia-an" serba tahu mengetahui jalan pikiran dan perasaan Pak Dirga sebagai tokoh antagonis cerita. Pak Dirga yang kejam dan jahat tersebut merasa gelisah dengan sikap Pambudi yang menolak kerjasama dengan dirinya untuk berbuat curang.

Pencerita selanjutnya menggambarkan mengenai tokoh bawahan yang bernama Pak Barkah. Peran latar disini menunjukkan bahwa sebagai penceritaan "dia-an" serba tahu pencerita mengetahui segala pikiran, perasaan dan keinginan Pak Barkah. Penggambaran latar disini melukiskan penilaian Pak Barkah terhadap Pambudi. Pak Barkah menilai bahwa Pambudi merupakan seorang anak muda yang berkemauan keras, baik dan jujur. Dan yang paling menonjol, Pambudi mempunyai semacam obligasi moral pada harian *Kalawarta*. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Pada saat Pak barkah telah mengetahui, Pambudi tinggal di kota yang sama, Yogyakarta. Karena pemuda itu sendiri telah dua kali mengunjungi Pak Barkah. Menurut pandangan pemimpin redaksi *Kalawarta* itu, Pambudi tidak terlalu

banyak berbeda dengan Pendi Toba. Anak dari Tanggir itu kemauannya keras. Pengetahuannya umumnyanya baik. Kejujurannya sangat tampak. Dan satu hal lain yang tak dapat dipungkiri oleh Pak Barkah, Pambudi menyimpan semacam obligasi moral pada harian *Kalawarta*. Jadi Pambudi sangat patut mengisi lowongan yang ditinggalkan oleh si Pendi itu. Masalahnya, apakah Pambudi suka bergabung dengan keluarga *Kalawarta* atau tidak. Begitulah pikiran Pak Barkah pada akhirnya (DKBC : 120).

Latar yang paling menonjol dalam cerita adalah penggambaran alam pedesaan yang cermat dan teliti, tempat tokoh utama cerita bermukim. Penggambaran alam pedesaan itu berkaitan erat dengan sudut pandang penceritaan "dia-an" serba tahu. Dengan penggambaran suasana alam yang rinci dan jelas peran latar disini sangat menunjang pencerita diaan serba tahu bercerita mengenai segala sesuatu yang terjadi dan ada dalam cerita.

Digambarkan bahwa suasana latar yang ada di Desa Tanggir sangatlah meresahkan hati Pambudi, seperti keadaan Desa Tanggir yang dilanda angin kemarau. Sekemarau itulah sikap penduduk Tanggir yang tandus dan gersang. Penduduk Tanggir dengan pola pikirnya yang sedehana dan cenderung bodoh itu terhasut oleh fitnah Lurah Tanggir. Pambudi yang sebenarnya tidak bersalah itu menjadi korban dari keadaan yang tidak semestinya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Dan angin kemarau datang dari Selatan. Menyapu punggung Bukit Cibalak, menerbangkan serat-serat kapuk dan bunga ilalang. Pohon sentolok menyebarkan bijinya menurut perintah alam; sebutir bijinya melekat pada ujung polong.

Bila sudah cukup masak polong yang membawa biji itu lepas tertiuip angin, berputar dan terbang jauh seperti seekor laron. Biji yang baru akan tumbuh jauh dari induknya. Sayang angin kemarau juga membawa bau yang khas, sebab penduduk Tanggir belum tahu kebaik kakus yang tetutup (DKBC : 116) .

Peran latar selanjutnya adalah untuk memperjelas sudut pandang pengarang sebagai penceritaan "dia-an" serba tahu. Penggambaran latar sejarah tradisi Desa Tanggir yang diungkapkan oleh pengarang berperan untuk memperjelas sudut pandang pengarang sebagai pencerita diaan serba tahu. Digambarkan latar sejarah tradisi Lurah di Desa Tanggir yang selalu menguasai perempuan-perempuan yang tinggal di desa yang dikuasainya. Lurah Tanggir tersebut mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk mengawini setiap perempuan yang dikehendaknya, dan ini rupanya terjadi pada Sanis, kekasih Pambudi yang akhirnya diperistri oleh Lurah Dirga. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

Laki-laki *cucuk emas* adalah laki-laki yang mempunyai ujung penis emas. Itu arti harfiah, yang dimaksud oleh istilah yang masih berlaku di Tanggir itu adalah semacam hak yang dimiliki oleh seorang laki-laki untuk menggauli perempuan manapun. Para dalang menyebutnya *wahyu lanang jagat*. Dalam sejarahnya seorang Lurah adalah laki-laki yang paling perkasa yang menguasai sekelompok orang. Tentunya ia mempunyai kekuasaan mutlak dalam kelompok. Ya, karena tak seorangpun yang dapat mengalahkannya. Ia mengawini semua perempuan yang ia kehendaki, dan tak akan ada yang menentangnya. Gibon sejenis kera yang hidup dibelantara Afrika atau rusa kutub misalnya, mempunyai pola hidup demikian. Dan itu bukan karena mereka meniru-niru kelakuan manusia ... (DKBC : 134) .

4.2.5 Peran Latar Terhadap Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan upaya yang dilakukan seseorang menurut pilihannya untuk menimbulkan efek tertentu bagi tuturannya terhadap pembaca. (M. Atarsemi, 1988 : 53)

Peran latar terhadap gaya untuk mengetahui gaya pengarang bercerita sehubungan dengan kemahirannya menggunakan bahasa. Penggambaran latar yang rinci dan cermat akan merujuk pada gaya pengarang dalam bercerita. Ketelitian dan kecermatan penggambaran latar adalah kepandaian seorang pengarang yakni, Ahmad Tohari dalam bercerita. Kepandaian Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam melukiskan latar-latar cerita disebabkan latar belakang kehidupannya yang menyatu dan akrab dengan lingkungannya.

Penggambaran latar juga berkaitan dengan gaya pengarang dalam bercerita. Penggunaan bahasa yang sederhana, lancar, dan mudah dipahami oleh pembaca didasarkan pada penampilan tokoh, alur dan latar, sehingga menimbulkan efek tertentu kepada pembaca. Untuk jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

... Eyang Wirya tersenyum. Matanya berbinar.
Manik-maniknya turun naik seperti cleret gombel.

Bu Runtah bingung jadinya (DKBC : 143)

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam kalimat manik-maniknya turun naik seperti cleret gombel memberikan

gambaran Eyang Wirya yang sedang diamuk birahi, dan pelukisan gambaran seperti itu memberikan efek khusus kepada pembaca yaitu situasi yang cabul.

4.2.6 Peran Latar Terhadap Amanat

Peran latar terhadap amanat cerita yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari adalah memperjelas amanat yang telah tertuang dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak. Latar juga berperan dalam pemunculan amanat cerita. Selain dari pada itu latar juga berperan mendukung adanya amanat. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat peran latar terhadap amanat berikut ini :

Peran latar terhadap cerita dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari adalah memperjelas amanat yang telah tertuang. Penggambaran latar mengenai kebaikan yang diwakili oleh tokoh Pambudi dan kejahatan yang diwakili oleh tokoh Pak Dirga lebih memperjelas bahwa kebaikan akan menang melawan kejahatan.

Gambaran latar mengenai kebaikan yang selalu berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Adapun gambaran latar kebaikan budi luhur Pambudi dapat kita lihat dari kutipan berikut ini :

Tetapi bagaimanapun angin sejuk itu telah membantu Pambudi kembali kepada keseimbangan hatinya. Mula-mula dalam hatinya terdengar gaung suara ayahnya, *wani ngalah luhur wekasane*, berani

mengalah .luhur akhirnya. Menyusul suara Topo bergema, " Ingat, hanya Arjuna yang kecil yang dapat mengalahkan Nirwatakawaca yang raksasa, hanya si kecil Daud yang bisa mengalahkan Goliath. Toh Don Quichote tidak berhasil menumbangkan sebuah kincir angin meskipun memakai baju besi dan pedang jenawi. Lalu camkanlah, I have not begun to fight yet. " Akhirnya Pambudi mendengar suara dirinya sendiri, " Bagaimana dengan rencanaku untuk meneruskan sekolah, bila akan direpotkan oleh urusan Lurah tanggir dan si Poyo itu. Biar, ya, biarlah. Demi kepentinganku sendiri untuk kembali ke sekolah, aku harus diam. Masih ada makamah yang lebih tinggi Tuhan pribadi yang akan menjadi hakim. Mudah-mudahan saja tidak semua orang Tanggir menganggap diriku sebusuk itu. " (DKBC : 117)

Peran latar terhadap amanat selanjutnya adalah menunjang pemunculan amanat yang ada pada novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari. Penggambaran latar dimana siapa yang berbuat kebajikan akan memetik keuntungan dan barang siapa yang berbuat jahat akan tertimpa kemalangan. Penggambaran latar tersebut mengisahkan bahwa dengan kejujuran, kebaikan dan niat fitrah yang suci Pambudi akhirnya sukses dalam segala bidang. Menjadi sarjana, sukses dalam berkarir sebagai wartawan dan menikah dengan gadis pilihannya. Dan Fak Dirga yang berjiwa busuk, curang dan mata keranjang tersebut terpuruk dalam kesengsaraan. Pada akhirnya peran latar dari gambaran tersebut diatas adalah menunjang pemunculan amanat yaitu barang siapa yang menanam kebaikan akan mendapat kebahagiaan dan barang siapa menanam kejahatan akan mendapat kesengsaraan. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

... Memang siapapun tahu, bukan baru sekali ini Pak Dirga bermain judi, ia penjudi. Tetapi dalam hal itu tidak penting. Yang jelas, sekarang ada alasan resmi untuk menjemur Pak Dirga di kantor polisi. Langkah pertama yang telah ditempuh Pak Camat telah berhasil menjatuhkan Lurah Tanggir. Pendapat umum atas tindakan selanjutnya telah diarahkan dengan sempurna. Sesudah dijemur di halaman kantor polisi itu, beslit Pak Dirga dicabut. Gampang, sangat gampang. Diharapkan semua orang akan berkata, "Lurah Tanggir dipecat gara-gara ia bermain judi." Bukan dengan alasan lain apapun bunyinya (DKBC : 156)

... Tahun ketiga, Pambudi lulus ujian sarjana muda. Ia merasa senang dan bersyukur. Tetapi ia diam saja ketika Mulyani menciumnya (DKBC : 159).

Demikianlah peran latar terhadap unsur-unsur yang membangun novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari. Latar sangat berperan terhadap tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa serta amanat. Latar sebagai unsur cerita yang dinamis sangat membantu pengembangan unsur-unsur lainnya sehingga terjalin suatu cerita yang erat dan saling menunjang antara unsur satu dengan lainnya.

BAB V
KESIMPULAN